

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, lansia adalah orang yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Pada usia ini, mereka mengalami proses penuaan alami yang menyebabkan perubahan pada tubuh seperti penurunan kekuatan fisik dan daya tahan, perubahan pikiran seperti melambatnya daya ingat atau konsentrasi, serta perubahan sosial. Oleh karena itu, lansia butuh perawatan kesehatan khusus, seperti olahraga ringan, pola makan sehat, pemeriksaan rutin, dan dukungan emosional, agar tetap bisa mandiri dalam kegiatan sehari-hari, produktif misalnya dengan hobi atau pekerjaan ringan, serta menikmati kualitas hidup yang baik. Menurut kementerian kesehatan RI, lansia dibagi ke dalam beberapa kelompok agar penanganan lebih tepat, yaitu pra-lansia (45-59 tahun) sebagai masa persiapan, lansia muda (60-69 tahun) yang masih cukup aktif, lansia tua (70-79 tahun) yang butuh lebih banyak bantuan, dan lansia sangat tua (80 tahun ke atas) yang sering memerlukan perawatan intensif.

Masa lanjut usia sering dianggap sebagai masa kemunduran, yang di mana seseorang mengalami penurunan kemampuan fisik dan psikologis saat memasuki usia tua. Namun pada masa ini pandangan dan pengalaman lansia setiap orang berbeda-beda. Banyak lansia yang mampu menjadikan usia tua sebagai waktu yang penting dalam hidup, di mana mereka memiliki kesempatan untuk terus tumbuh

dan berkembang serta memiliki keinginan untuk berkontribusi dan memberikan makna bagi orang lain. Pada masa ini juga lansia akan mengalami perubahan tubuh dan berpikir akibat proses penuaan, yang menyebabkan kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Kusumo, 2021). Dulunya, lansia bisa melakukan banyak aktivitas sendiri seperti bekerja, berbelanja, atau berinteraksi sosial. Namun, pada saat sudah memasuki usia lanjut mereka sulit untuk melakukan hal-hal tersebut karena keterbatasan fisik dan kesehatan. Hal ini membuat mereka lebih bergantung pada bantuan orang lain, terutama keluarga. Selain perubahan fisik, lansia juga mengalami perubahan sosial.

Lansia masuk dalam kategori lansia rentan hal ini disebabkan berbagai faktor kemunduran yang saling berkaitan terjadi seiring proses penuaan. Kerentanan ini terlihat jelas pada kondisi fisik, di mana fungsi organ tubuh melemah, dan menyebabkan tubuh sangat mudah terserang penyakit kronis yang berkelanjutan. Dari segi psikologis, lansia rentan mengalami gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan, sering dipicu oleh rasa kesepian, kehilangan orang terdekat, atau beban penyakit. Kemampuan berpikir (kognitif) mereka juga berpotensi menurun (Solina et al., 2024).

Pada masa lansia keluarga sangat memainkan peran penting dalam keberlangsungan hidup lansia yang dimana di Indonesia keluarga lansia sering kali bersifat multigenerasi, sehingga menciptakan ikatan emosional yang kuat. Keluarga menghadapi tantangan seperti menyatukan kesibukan dengan perawatan lansia, serta kebutuhan untuk menyesuaikan lingkungan rumah agar aman dan nyaman bagi lansia. Keluarga lansia berfungsi sebagai penyedia dukungan fisik, emosional,

dan sosial yang holistik, yang tidak hanya menjaga kesehatan tetapi juga mempertahankan martabat dan kebahagiaan lansia di usia senja (Made Riasmini, 2023). Dalam konteks ini keluarga tidak hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga menjadi lingkungan yang memastikan lansia tetap memiliki martabat dan kualitas hidup yang baik meskipun terjadi penurunan fungsi tubuh maupun kognitif.

Faktor usia berdampak pada kehidupan sosial mereka yang dimana pada kehidupan sosial lansia merupakan fase transisi yang dinamis, sehingga interaksi dengan lingkungan sekitar bukan sekadar pengisi waktu, melainkan fondasi utama bagi kesehatan mental dan rasa keberhargaan diri. Pada masa ini, lansia cenderung mencari kedekatan emosional yang lebih bermakna melalui hubungan yang selektif, baik dengan keluarga inti maupun komunitas sebaya. Peran sosial mereka sering kali bergeser menjadi sosok penasihat atau penjaga nilai-nilai tradisi, yang memberikan mereka perasaan tetap dibutuhkan dan relevan di tengah masyarakat. Kehadiran dalam ruang publik dan keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi mekanisme pertahanan bagi lansia untuk melawan isolasi sosial dan kesepian yang kerap muncul atau berkurangnya komunikasi dengan anak-anak yang telah mandiri.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, tepatnya pada Pasal 1 ayat 4, menyatakan bahwa lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa (Anum et al., 2024). Berdasarkan publikasi resmi “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024 Indonesia” perkembangan lansia di Indonesia menunjukkan sekitar 55,32 %, penduduk lansia di Indonesia masih banyak yang produktif dan

aktif bekerja terutama pada umur 60-69 tahun. Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah lansia masih berperan dalam kegiatan ekonomi terutama dalam pekerjaan informal seperti pedagang kaki lima. Lansia produktif ini mampu menggunakan keterampilan dan pengalamannya untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Sebaliknya, lansia usia 70 tahun ke atas rentan mengalami penurunan kesehatan dan kemandirian, sehingga membutuhkan dukungan sosial dan kebijakan khusus agar kesejahteraannya tetap terjaga (Hartono,2024).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia terdapat peningkatan lansia di setiap tahunnya berikut data perkembangan lansia berdasarkan kelompok umur pada tahun 3 tahun terakhir :

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur di Indonesia

Umur	Tahun		
	2022	2023	2024
60-64	11.061,5	11.904,3	11.930,7
65-69	8.199,1	8.528,4	8.889,1
70-75	5.269,4	5.615,8	5.987,9
75+	5.130,6	5.307,7	5.616,6
Jumlah (Juta Jiwa)	29.660,5	31.391,6	32.424,3

Sumber : <https://www.bps.go.id/> 2025

Berdasarkan data di atas perkembangan lansia di Indonesia menunjukkan bahwa kelompok umur 60-64 mengalami kenaikan setiap tahunnya, yang di mana pada tahun 2022 jumlah lansia usia 60-64 sebanyak 11.061,5 orang menjadi 11.930,7 orang pada tahun 2024 dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 284.438,8 orang

semakin banyak orang Indonesia yang berusia lanjut karena kesehatan dan perawatan yang semakin baik. Oleh karena itu, jumlah orang lanjut usia terus bertambah setiap tahun dan kelompok lanjut usia di Indonesia menjadi semakin besar.

Pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia secara nasional memperlihatkan angka yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga tercermin di tingkat daerah, khususnya Provinsi Kepulauan Riau. Di Kepulauan Riau, peningkatan jumlah lansia yang signifikan pada setiap kelompok umur, terutama usia 60 tahun ke atas, membuktikan bahwa fenomena penuaan penduduk merupakan isu bersama yang dihadapi oleh seluruh wilayah. Berikut data kenaikan lansia berdasarkan kelompok umur : ☆

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur di Provinsi Kepulauan Riau.

Umur	Tahun		
	2022	2023	2024
60-64	61.688	65.793	70,6
65-69	38.881	41.142	44,2
70-75	24.006	25.161	27,0
75+	22.206	22.798	24,6
Jumlah (Ribuan Jiwa)	146.781	154.894	184,2

Sumber : <https://kepri.bps.go.id/id 2025>

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa lansia di Kepulauan Riau dengan kelompok umur 60-64 mengalami peningkatan setiap tahunnya yang dimana pada

tahun 2022 jumlah lansia 60-64 sebanyak 61.688 orang dan meningkat menjadi 70,6 orang pada tahun 2024. Provinsi Kepulauan Riau memiliki tujuh wilayah kabupaten/kota yang seluruhnya memiliki populasi lanjut usia (lansia). Berikut adalah jumlah lansia per kabupaten/kota di Kepulauan Riau :

Tabel 1.3 Jumlah Lansia Berdasarkan Kabupaten Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2024

No	Kabupaten/Kota	Jumlah (Ribu Jiwa)
1	Batam	70,58
2	Karimun	28,0
3	Tanjungpinang	25,40
4	Lingga	12,88
5	Bintan	8,15
6	Natuna	8,0
7	Anambas	3,74

Sumber : Data olahan dari BPS tahun 2025

Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah peningkatan lansia di setiap kabupaten/kota menunjukkan peningkatan yang dimana jumlah terbanyak yang memiliki penduduk usia lanjut adalah Kota Batam, Kabupaten Karimun berada pada urutan kedua dan kota Tanjungpinang yang menjadi urutan ke tiga dengan jumlah lansia 25,40 orang. Berdasarkan data tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Kota Tanjungpinang karna merupakan ibu kota provinsi Kepulauan Riau yang dimana kota Tanjungpinang merupakan pusat perekonomian dan pemerintahan di provinsi Kepulauan Riau, sehingga aktivitas lansia sebagai pedagang kaki lima sangat dinamis dan menjadi mata pencaharian penting bagi kelompok usia lanjut yang masih produktif.

Meningkatnya jumlah lansia ini memberikan gambaran penting terkait perubahan demografi yang harus menjadi perhatian, khususnya dalam penyediaan layanan sosial dan ekonomi bagi lansia, termasuk dalam hal aktivitas mereka. Peningkatan yang terjadi pada berbagai kelompok umur lansia ini menjadi dasar kuat untuk memahami fenomena sosial yang lebih spesifik. Seperti aktivitas lansia sebagai pedagang kaki lima di Kota Tanjungpinang, yang merupakan salah satu wilayah di Kepulauan Riau dengan jumlah lansia yang signifikan. Dengan demikian, data ini menjadi gambaran awal yang relevan untuk melihat bagaimana lansia di daerah ini tetap aktif dan produktif, meskipun menghadapi tantangan usia lanjut. Perkembangan lansia di kota Tanjungpinang juga terus meningkat dari tahun ke tahun berikut jumlah penduduk lansia berdasarkan umur pada 3 tahun terakhir. Berikut jumlah data perkembangan lansia di kota Tanjungpinang dalam tiga tahun terakhir yang mengalami peningkatan setiap tahunnya:

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur di Kota Tanjungpinang

Umur	Tahun		
	2022	2023	2024
60-64	9.801	9.6	10.1
65-69	6.510	6.4	6.8
70-75	4.163	4.0	4.3
75+	4.140	4.0	4.2
Jumlah (Ribuan Jiwa)	24.614	24.000	25,40

Sumber: <https://tanjungpinangkota.bps.go.id/id> 2025

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa lansia di kota Tanjungpinang juga mengalami peningkatan salah satunya pada kelompok umur 60-64 pada tahun 2022 sebanyak 9.801 orang meningkat menjadi 10.1 orang pada tahun 2024 dan terjadi juga peningkatan pada kelompok umur 65-69 pada tahun 2022 sebanyak 6.510 orang dan mengalami peningkatan 6.8 orang pada tahun 2024. Dari kelompok umur yang mengalami peningkatan ini menjadi fokus penelitian dalam kajian tentang lansia produktif sebagai kaki lima di kota Tanjungpinang. Peningkatan jumlah lansia di Kota Tanjungpinang, khususnya pada kelompok usia 60-64 tahun dan 65-69 tahun, yang menunjukkan bahwa lansia di kota ini mulai memainkan peran penting dalam aktivitas ekonomi.

Di kota Tanjungpinang tingkat partisipasi angkatan kerja lansia juga menunjukkan peningkatan pada tahun 2024 yang menandakan bahwa lansia di daerah tersebut masih memiliki peran besar dalam dunia kerja, baik sebagai pencari nafkah utama maupun sebagai pendukung ekonomi keluarga. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa pekerjaan bukan hanya milik generasi muda, tetapi lansia pun masih aktif bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup, menjaga kemandirian, serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, kehadiran lansia dalam angkatan kerja perlu menjadi perhatian khusus, baik dalam kebijakan pemerintah daerah maupun dalam perlindungan sosial, agar mereka tetap produktif di masa lanjut usia tanpa mengorbankan aspek kesehatan dan kesejahteraan pribadi. Berikut data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Lansia di kota Tanjungpinang pada tahun 2024 berdasarkan BPS Tanjungpinang.

Tabel 1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Lansia Umur 60+
Di Kota Tanjungpinang Tahun 2024

Wilayah	TPAK Lansia (ribu)
Tanjungpinang	13.615
Jenis Kelamin	TPAK Lansia (ribu)
Laki-Laki	3.667
Perempuan	9.948

Sumber : <https://tanjungpinangkota.bps.go.id/id2025>

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan partisipasi lansia dalam kegiatan ekonomi, di Kepulauan Riau angka partisipasi angkatan kerja lansia mencapai 85.500 orang. Sementara di kota Tanjungpinang berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Lansia umur 60+ mencapai 13.615 yang dimana lansia laki-laki sebanyak 3.667 dan 9.948 lansia perempuan, jumlah ini menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih tinggi dalam partisipasi kerja (Hartono, 2024).

Gambar 1.1 Grafik Angka Harapan Hidup di Kota Tanjungpinang



Sumber : <https://tanjungpinangkota.bps.go.id/2025>

Berdasarkan data yang ada, angka harapan hidup di Kota Tanjungpinang terus meningkat setiap tahun, yaitu dari 72 tahun pada tahun 2022 menjadi 74 tahun pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas hidup

dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Peningkatan angka harapan hidup ini juga sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia di Kota Tanjungpinang setiap tahunnya (Susanto 2025).

Peningkatan harapan hidup ini membawa implikasi pada pergeseran peran lansia di tengah masyarakat, meskipun sudah berada pada usia lanjut, tidak semua lansia termasuk kategori non-produktif. Banyak lansia yang masih produktif, salah satunya dengan membuka usaha sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL). Hal ini membuktikan bahwa usia bukan halangan untuk tetap aktif dan memberikan kontribusi dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Lansia yang tetap produktif dapat mengurangi ketergantungan pada keluarga dan pemerintah, sekaligus menjaga interaksi sosialnya sehingga tidak merasa kesepian atau terasing (Amiruddin, 2024). ★

Fenomena yang menarik adalah bahwa lansia di Tanjungpinang justru memilih untuk tetap produktif dengan berjualan sebagai pedagang kaki lima. Mereka tetap hadir di ruang sosial pasar, berinteraksi dengan pelanggan, dan mengelola usaha sendiri. Tindakan yang dilakukan oleh lansia merupakan bukti bahwa usia lanjut bukanlah akhir dari kontribusi lansia yang dimana lansia tetap mampu beraktivitas secara fisik, sosial, dan ekonomi, meskipun menghadapi proses penuaan (Raudhoh & Pramudiani, 2021). Mereka tidak hanya beristirahat atau bergantung pada orang lain, tetapi aktif berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari serta masyarakat, seperti bekerja, berinteraksi sosial, dan melakukan kegiatan yang bermakna. Lansia produktif memiliki ciri-ciri antara lain, percaya diri, memiliki motivasi dan

tanggung jawab, suka berbagi pengalaman, aktif dalam komunitas, serta menjaga kesehatan melalui kegiatan positif (Bahri, n.d,2021).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Malahati (2023) tentang penerimaan diri yang seharusnya terjadi pada lansia yaitu pencapaian penerimaan diri yang penuh dan tanpa syarat, yang dimana pada masa lanjut usia ini seharusnya mereka memiliki pilihan tanpa terbebani keharusan bekerja demi bertahan hidup. Penerimaan diri yang optimal ini seharusnya mendorong lansia untuk meningkatkan kualitas hidup, sehingga mampu tetap produktif usia lanjut. Pada penelitian terdahulu yang juga dilakukan oleh Jamalludin mengatakan bahwa saat tua, mereka lebih butuh waktu untuk bersantai. Kesempatan bersantai ini dapat menghilangkan rasa khawatir mereka. Jika mereka terpaksa bekerja di tempat yang penuh tekanan, kebahagiaan mereka akan menurun (Jamalludin, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kasmabaiti di Aceh bahwa keputusan lansia bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL) didorong oleh kesulitan finansial seperti keterbatasan pekerjaan formal, dan memenuhi kebutuhan sandang-pangan keluarga, meski fleksibel mengatur waktu. Beberapa orang melakukannya untuk menghindari kebosanan dimasa tua, meskipun anak sukses menyarankan untuk berhenti. Namun, aktivitas ini berisiko memungkinkan terjadinya penurunan fungsi fisik yang cepat lelah serta gangguan kesehatan lainnya (Kasmabaiti, 2024).

Motivasi lansia untuk tetap bekerja sering kali berakar pada keinginan yang kuat untuk menjaga martabat diri dan perasaan tetap berguna di masa tua. Bekerja

memberikan struktur waktu yang jelas dalam keseharian mereka, yang mencegah perasaan hampa atau tidak berdaya yang sering muncul ketika anak-anak telah mandiri. Bagi mereka, kemandirian yang didapat dari bekerja bukan hanya soal uang yang dihasilkan, melainkan tentang rasa bangga karena tidak menyusahkan orang lain. Dengan tetap bekerja, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka masih mampu dan memiliki manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Motivasi lansia untuk tetap berdaya ini juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, yang menjadi pondasi utama bagi semangat hidup mereka. Dukungan keluarga yang positif, baik dalam bentuk persetujuan moral maupun perhatian yang tulus, memberikan rasa aman secara psikologis bagi lansia untuk tetap aktif tanpa merasa dipaksa.

Keinginan untuk tetap terhubung dengan lingkungan sosial inilah yang sering kali menjadi dorongan kuat bagi lansia di kota Tanjungpinang untuk memilih tetap aktif, salah satunya dengan menjadi pedagang kaki lima (PKL). Bagi mereka, area di sekitar tempat berjualan bukan sekadar lokasi mencari nafkah, melainkan sebuah panggung sosial yang strategis untuk tetap berada di tengah keramaian. Dengan menjadi PKL, lansia mendapatkan akses langsung untuk berinteraksi dengan berbagai masyarakat setiap harinya, mulai dari pelanggan setia hingga pejalan kaki. Interaksi harian ini menjadi penawar rasa sepi yang paling efektif, karena setiap sapaan dan obrolan ringan di lapak dagangan memberikan pengakuan bahwa keberadaan mereka masih dilihat dan dihargai. Aktivitas berdagang ini juga menyatu dengan keinginan mereka untuk mempertahankan martabat diri dan rasa berguna, karena dengan bekerja, mereka tetap memiliki rutinitas yang produktif. Melalui kesibukan di tengah masyarakat ini, lansia berhasil menciptakan ekosistem

sosialnya sendiri yang dinamis, yang secara tidak langsung melindungi mereka dari risiko depresi dan keterasingan yang sering membayangi masa tua di dalam rumah.

Pada masa lanjut usia ini lansia memilih untuk membuka usaha sebagai pedagang kaki lima (PKL) karena sektor informal ini mudah diakses, memerlukan modal kecil, fleksibel dalam waktu kerja pagi hingga malam pukul 23.00, dengan lokasi tetap strategis seperti pinggir jalan yang ramai, dan tidak membatasi usia sehingga sesuai kondisi fisik-mental mereka yang masih mampu beraktivitas sehari-hari (Ma'rifat et.al, 2024). Sumber penghasilan harian mereka sekitar 50.000- 200.000 dan dengan membuka usaha sebagai pedagang kaki lima lansia lebih mudah membuka lapak sederhana untuk berjualan dagangan seperti makanan, dan tidak membatasi usia sehingga sesuai dengan kondisi fisik serta mental mereka yang masih mampu beraktivitas, dan mudah untuk membuka lapak. Selain itu lansia juga tidak bergantung kepada orang lain.

Lansia yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima (PKL) di kelurahan pinang kencana, kota Tanjungpinang termasuk lansia yang masih aktif berdagang, yang berasal dari berbagai latar belakang yang beragam. Ada yang sebagian di antara mereka adalah warga asli Tanjungpinang dan bahkan ada yang datang dari daerah pedesaan atau kota kecil dengan harapan mendapatkan penghidupan yang lebih baik di pusat-pusat ekonomi seperti Tanjungpinang. Mereka memilih berjualan dan membuka usaha kaki lima karena modal awal yang relatif kecil dan akses mudah kepada konsumen di area publik. Dengan keterbatasan pendidikan formal dan akses ke pekerjaan formal sehingga berdagang menjadi solusi praktis untuk mendapatkan penghasilan sehari-hari dan mempertahankan kemandirian finansial.

Lansia di kelurahan Pinang Kencana yang masih bekerja dengan membuka usaha sendiri sebagai pedagang kaki lima menunjukkan bahwa masih ada beberapa orang lanjut usia yang tetap berusaha mandiri, meski sudah memasuki usia lanjut. Beberapa lansia di kelurahan Pinang Kencana yang dulunya bekerja di sektor formal dan setelah mereka mengalami masa pensiun mereka tetap ingin produktif bekerja dengan membuka usaha sendiri di masa tua untuk melanjutkan kemandirian kehidupan mereka. Salah satunya mereka memilih membuka usaha sebagai pedagang kaki lima yang memiliki modal kecil sehingga mereka masih bisa tetap membuka usaha sendiri.

Namun tidak sedikit lansia yang memang profesinya sudah menjadi pedagang kaki lima sejak sebelum memasuki masa lansia karena mereka awalnya membuka usaha ini karena dorongan kebutuhan ekonomi keluarga, keterbatasan pendidikan, atau karena memang terbiasa membantu orang tua yang juga berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Kebiasaan dan pengalaman mereka sejak usia muda membuat lansia sudah sangat mahir dalam mengelola lapak atau berjualan di tepi jalan, ketika usia mereka semakin tua, banyak dari mereka memilih untuk tetap berjualan karena sudah mampu dan terbiasa menjalani aktivitas tersebut walaupun sudah memasuki masa rentan akan kondisi fisik. Hal ini juga menjadikan mereka lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan atau keluarga.

Para lansia ini biasanya memilih berjualan barang-barang yang mudah dijalankan dengan modal kecil, serta sesuai dengan kemampuan fisik mereka, umumnya mereka berjualan makanan sederhana seperti gorengan, kue tradisional, dan makanan lainnya. Lansia dalam mempersiapkan jualan mereka, ada yang di bantu

oleh keluarga dan ada yang menyiapkannya sendiri sehingga fenomena ini memperlihatkan bahwa lansia di kota Tanjungpinang bukanlah kelompok pasif yang hanya menunggu bantuan, tetapi justru bisa menjadi bagian penting dari roda ekonomi lokal.

Lokasi kelurahan Pinang Kencana menjadi pilihan lansia untuk bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL) karena potensinya yang ramai dikunjungi masyarakat dan memiliki pembeli dalam jumlah besar, sehingga hasil dagangan mereka bisa lebih cepat laku. Selain itu, kelurahan Pinang Kencana dekat dengan Bandara Raja Haji Fisabilillah, membuatnya selalu ramai oleh penumpang transit yang mencari makanan khas lokal. Kawasan ini juga sering dijadikan tempat olahraga seperti jogging di Jalan Bandara, sementara aktivitas berdagang memberikan peluang bagi para lansia untuk tetap berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sehingga mereka tidak merasa kesepian atau terasingkan.

Fenomena peningkatan jumlah lansia dan fenomena adanya lansia yang masih tetap produktif di kota Tanjungpinang menggambarkan faktor sosial dan psikologis dalam memainkan peran besar dalam menjaga semangat para lansia. Dimana dengan tetap produktif mereka mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi sosial seperti, mengikuti pengajian, aktivitas olahraga, posyandu, arisan dan berdagang sebagai pedagang kaki lima (PKL) sehingga aktivitas ini mengurangi rasa kesepian dan kebosanan yang sering dialami lansia. Salah satunya aktivitas berjualan sebagai pedagang kaki lima yang menjadi bentuk adaptasi lansia terhadap kondisi fisik yang menurun dan perubahan sosial di sekitar mereka. Dengan terus beradaptasi melalui kegiatan produktif, mereka tetap dapat menjaga peran sosial,

kemandirian ekonomi, serta kualitas hidup di usia lanjut. Dari fenomena ini mendorong peneliti untuk mengangkat penelitian mengenai alasan lansia produktif sebagai pedagang kaki lima.

Penelitian ini penting di lakukan karna mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi lansia dalam mempertahankan kemandirian hidup, yang dimana kondisi yang seharusnya terjadi pada lansia yaitu tetap beristirahat tanpa memikirkan keharusan untuk bekerja dan menikmati masa tua yang seharusnya terjadi , Namun kenyyataanya seperti yang terjadi di kota Tanjungpinang yang dimana lansia tetap berjualan dengan membuka usaha sendiri sebagai pedagang kaki lima (PKL), Walaupun lansia tersebut mengalami penurunan fungsi fisik yang lemah dan cepat lelah , Mereka tetap hadir di ruang sosial pasar dan berinteraksi dengan pelanggan dan pedagang lainnya. Dari hasil temuan lebih banyak yang berfokus pada makna hidup dan karakteristik lansia sebagai pedagang kaki lima sehingga peneliti ingin mengkaji alasan lansia produktif sebagai pedagang kaki lima dengan tujuan yang berbeda adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan alasan lansia tetap produktif sebagai pedagang kaki lima dimasa tua. Dari fenomena diatas peneliti ingin mengagkat penelitian tersebut dalam sebuah penelitian sosial yang berjudul “Lansia Produktif Sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Tanjung Pinang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Apa alasan lansia produktif yang berusia 60 tahun untuk tetap produktif sebagai pedagang kaki lima di masa tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan alasan lansia tetap produktif sebagai pedagang kaki lima (PKL) dimasa tua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang sosiologi , terutama dalam kajian sosiologi lansia hasil penelitian ini juga bisa menjadi tambahan referensi akademik mengenai lansia produktif sebagai pedagang kaki lima (PKL).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah sebagai dasar kebijakan pemberdayaan lansia, termasuk dukungan usaha dan kesehatan. Bagi keluarga dan masyarakat, penelitian ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan agar lansia tetap produktif dan dihargai. Bagi lansia, penelitian ini menjadi motivasi bahwa usia lanjut bukanlah akhir, melainkan kesempatan untuk terus berkontribusi dan produktif.